

## MERASIONALISASI GAGASAN KEBANGSAAN TAUFIQ KIEMAS

**Angga Sukmara Christian Permadi**

Hp. 085730735055 / 082335330728

Perumahan Bluru Permai Blok AB-25, Sidoarjo

e-mail: sukmara\_angga@yahoo.com

### Abstrak

Munculnya berbagai permasalahan diberbagai daerah yang berujung pada konflik di daerah-daerah yang diakibatkan gesekan antar suku, golongan, dan bahkan atas nama Agama, dapat mengancam integritas bangsa. Redupnya pemahaman tentang kebangsaan pada setiap elemen bangsa dan Negara Indonesia dapat memecah persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Permasalahan-permasalahan tersebut membuat Taufiq Kiemas (TK) yang berjiwa nasionalis menjadi resah. Keresahan tersebut diresponnya dalam gagasan kebangsaan yang selalu dia dengung-dengungkan. Lalu muncul pertanyaan tentang gagasan kebangsaan Taufiq Kiemas (TK) dan apa relevansinya terhadap Indonesia Kontemporer. Pertanyaan tersebut kemudian dikaji dengan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* dan biografi dengan aliran alternatif historis untuk mendapatkan jawabannya. Gagasan Kebangsaan Taufiq Kiemas (TK) tersebut kemudian dikenal dengan istilah Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yang terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan *Bhineka Tunggal Ika*. Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan diberbagai daerah tersebut, *Bhineka Tunggal Ika* hadir sebagai penerang panji-panji persatuan bangsa dan Negara Indonesia untuk menyelesaikan masalah dengan mengingatkan secara sadar bahwa kita semua bersaudara.

**Kata Kunci:** Empat Pilar, Indonesia Kontemporer, Pancasila, *Bhineka Tunggal Ika*

### PENDAHULUAN

*Guyonan*<sup>1</sup> yang mengatasnamakan daerah, etnis maupun suku semacam ini sering sekali didengar dikalangan anak muda saat ini. Walaupun maksudnya adalah *guyonan* tetapi, tetap saja mengejek dengan mengatasnamakan ras, suku, etnis, maupun agama sekalipun tidaklah etis dalam budaya timur yang dikenal sangat ramah dan begitu plural dalam pergaulan hidupnya. Suatu “bangsa adalah

---

<sup>1</sup> *Guyonan* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti gurauan atau candaan atau bercanda. Lihat juga <http://www.artikata.com/arti-385492-guyonan.html> (diakses pada 20 September 2013 pada pukul 20.00 WIB)

wilayah komunitas dari tanah kelahiran”<sup>2</sup> terlepas dia beretnis apa. Karena itu siapapun yang lahir dari tanah yang masuk wilayah suatu komunitas tersebut merupakan anggota komunitas.

Seperti pernyataan Ernest Renan ketika dalam suatu perkuliahan, dia menggambarkan sebuah bangsa sebagai “*un ple ‘biscite de tous les jours’*” untuk menggarisbawahi poin *nation identity always depended upon members’ recognition of one another as having memories, traditions, etc. in common.*<sup>3</sup> Maka dari itu, dengan latar belakang yang sama telah mengalami penjajahan di atas tanah air Indonesia *guyonan* yang mendiskreditkan salah satu ras, suku, agama, golongan, maupun agama tersebut tidak dapat dibenarkan dalam suatu bangsa yang multikultur dan multietnis ini.

Sesama anggota komunitas yang merujuk pada suatu bangsa harusnya cemooh atau ejekan semacam itu tidaklah ada, apa lagi Indonesia merupakan *the holy trinity, tritunggal suci -- bahasa, bangsa, dan tanah air.*<sup>4</sup> Bangsa yang terbentuk dari perasaan yang sama di mana pada masa lalu terjajah oleh bangsa asing sehingga memunculkan jembatan emas yang merupakan pintu gerbang kemerdekaan yang melahirkan suatu kehidupan yang baru dalam berbangsa hingga bernegara. Rasa berbangsa atau rasa kebangsaan tersebut dikenal dengan istilah Nasionalisme. Dalam studi Otto Bauer sebagaimana dikutip Soekarno, bangsa itu adalah suatu persatuan perangai yang terjadi dari persatuan hal ihwal yang telah dijalani oleh rakyat dan Nasionalisme itu ialah suatu iktikad; suatu *keinsyafan* rakyat bahwa rakyat itu ada satu golongan, satu “bangsa”!<sup>5</sup>

Pada kondisi Indonesia yang faktanya adalah bangsa dan negara yang sangat kental dikenal begitu menghargai pluralitas dan multikulturalitas pada dekade kontemporer kondisinya begitu terbalik. Pemberontakan muncul di berbagai daerah, perang antar suku berkobar di beberapa daerah seperti yang terjadi di Sampit (Kalimantan Tengah) dan di Papua, dan juga kekerasan atas nama agama sudah semakin lazim terjadi. Hal ini yang melatarbelakangi pemikiran Taufiq Kiemas dalam berbangsa dan bernegara. Gagasan ataupun pemikiran kebangsaan Taufiq Kiemas yang sejati didasarkan pada pluralisme dan toleransi<sup>6</sup> telah banyak membuat rasa nasionalisme masyarakat Indonesia sedikit demi sedikit kembali menjadi nasionalisme Indonesia sesungguhnya seperti nasionalisme bangsa Indonesia ketika pertama kali lahir. Konsep kebangsaan tentang Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara di mana Pancasila sebagai asas berbangsa dan bernegara tidak dapat diganggu gugat, “demikian pula doktrin Negara Kesatuan Republik Indonesia”.<sup>7</sup> Di dalam bersikap Taufiq Kiemas berperilaku tegas terhadap gerakan-gerakan yang mengganggu dan mengancam

---

<sup>2</sup> Steven Gorsby, *Sejarah Nasionalisme Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm 9.

<sup>3</sup> David Miller dalam John S. Dryzek, Bonnie Honig, dan Anne Philips (ed), *The Oxford Handbook of Political Theory*, New York: Oxford University Press, 2006, hlm 530.

<sup>4</sup> Daniel Dhakidae, “pengantar” dalam Benedict Anderson, *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogya: INSIST, 2008, hlm xiii.

<sup>5</sup> Baca Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*, Jakarta: Yayasan Bung Karno, 2005, hlm 3.

<sup>6</sup> Trimedya Panjaitan dan Imran Hasibuhan (ed), *Gelora Kebangsaan Tak Kunjung Padam 70 Tahun Taufiq Kiemas*, Jakarta: Q Communication, 2012, hlm 145.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 141-142.

Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dimana Pancasila merupakan dasar atau asas Negara dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan bentuk Negara sehingga tidak dapat diganggu gugat.

## KERANGKA TEORI

Sering kali kita mendengar perkataan nasionalisme, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Nasionalisme atau paham kebangsaan begitu banyak memiliki pengertian sehingga kontekstualnya pun berbeda-beda. Nasionalisme berpokok pada pengertian bangsa, di mana bangsa itu adalah soal perasaan, soal kehendak (tekad) semata-mata untuk tetap hidup bersama (*le desir de vivre ensemble*), yang timbul antara golongan besar manusia yang nasibnya sama dalam masa lampau, terutama dalam penderitaan-penderitaan bersama.<sup>8</sup> Kata bangsa dipadankan dengan kata bahasa Inggris *nation* yang berasal dari bahasa Latin *natio* yang berarti kelahiran.<sup>9</sup> Gorsby sendiri dalam mendefinisikan *nation* atau bangsa juga dalam berbagai artian. Bangsa adalah hubungan sosial dari kesadaran diri kolektif.<sup>10</sup>

Otto Bauer memberi definisi bangsa adalah persamaan karakter yang tumbuh dari nasib yang sama.<sup>11</sup> Bangsa dibayangkan sebagai sesuatu yang pada hakikatnya bersifat *terbatas* karena bahkan bangsa-bangsa paling besar pun, yang anggotanya mungkin semiliar manusia, memiliki garis-garis perbatasan yang pasti meski elastis dan diluar perbatasan itu adalah bangsa-bangsa lain,<sup>12</sup> sehingga suatu bangsa memiliki teritorinya sendiri. Bangsa merupakan fenomena yang kompleks bersifat multidimensial, menyangkut adanya aspek kesamaan psikologis, karakter, sosial-kultural, historis, dan politis yang merujuk adanya kehendak bersama rakyat untuk sebagai satu bangsa.<sup>13</sup>

Bangsa-bangsa muncul seiring waktu sebagai hasil dari banyak proses sejarah.<sup>14</sup> Dalam tahun 1882 **Ernest Renan** telah membuka pendapatnya tentang faham “bangsa” itu.<sup>15</sup> Banyak penafsiran tentang paham bangsa ataupun kebangsaan sehingga harus berhati-hati menafsirkannya agar tidak *keblinger*. *Nations and nationalism are among the forces that shape the contemporary world.*<sup>16</sup> Secara lahiriah nasionalisme tidak dapat dipungkiri sangat berpengaruh dalam membentuk kekuatan pada dunia kontemporer.

Konsep bangsa merujuk pula pada adanya unsur-unsur kesamaan karakteristik demografis seperti ras, bahasa, dan wilayah.<sup>17</sup> Bangsa yang menjadi suatu dasar paham akan merujuk pada suatu ideologi yang bernama Nasionalisme.

---

<sup>8</sup> Sunario, “prakarta” dalam Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*, Bandung: Alumni, 1994, hlm xvii-xviii.

<sup>9</sup> Midian Sirait, *Paham Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, hlm 1.

<sup>10</sup> Gorsby, *Op. Cit.*, hlm 13.

<sup>11</sup> Midian Sirait, *Op. Cit.*, hlm 2.

<sup>12</sup> Anderson, *Op. Cit.*, hlm 10.

<sup>13</sup> Midian Sirait, *Op. Cit.*, hlm 2.

<sup>14</sup> Gorsby, *Op. Cit.*, hlm 9-10.

<sup>15</sup> Soekarno, *Op. Cit.*, hlm 3.

<sup>16</sup> Atsuko Ichijo dan Gordana Uzelac (ed), “introduction” *When is The Nation? Towards an Understanding of Theories of Nationalism*, New York: Routledge, 2005, hlm 1.

<sup>17</sup> Midian Sirait, *Op. Cit.*, hlm 2.

*An ideology will emerge as a powerful, autonomous movement when it can put together in a single explanation and organization a number of aspects of existence that have hitherto been marginal, interstitial to the dominant institutions of power. This is always a potential development...because there are many interstitial aspects of experience and many sources of contact between human beings other than those that form the core networks of dominant institutions.*<sup>18</sup>

Seperti pernyataan di atas, nasionalisme dapat juga dikatakan sebagai ideologi yang muncul dalam gerakan otonom pada satu penjelasan yang tunggal yang juga mengeksistensi sejumlah organisasi marjinal. Hal ini seperti juga dijelaskan pada elemen ketiga dihalaman sebelumnya. Hobsbawm mengutip Ernest Gellner (yaitu karyanya yang berjudul *Nation and Nationalism*) ketika mendefinisikan nasionalisme, yaitu suatu prinsip yang beranggapan bahwa unit politik hendaklah sebangun-selaras (*congruent*).<sup>19</sup>

Dalam mendefinisikan nasionalisme Smith menggunakan istilah 'gerakan ideologis' yang sangat berbeda dengan John Breuily yang mengganti 'ideologis' dengan 'politik' dikarenakan sukar dalam menetapkan gerakan ideologis sebagai lawan intelektual dalam memperdebatkan kasus nasional dan bahkan jika tujuannya adalah tidak politis pada penentuan nasib sendiri sedangkan gerakan harus berusaha untuk mengubah hubungan kekuasaan - mungkin dalam kaitannya dengan bahasa atau kebijakan budaya lainnya - dan mungkin juga terpaksa karena politik.<sup>20</sup> Jadi nasionalisme itu bisa muncul karena sukarela maupun paksaan terhadap bangsa yang berkaitan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang dikerjakan penulis dalam meneliti gagasan kebangsaan Taufiq Kiemas merupakan jenis penelitian atau metode penelitian *kualitatif* dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*<sup>21</sup> yang menggunakan studi

---

<sup>18</sup> Mann, 1986, hal 21 dalam Fiona B. Adamson, *The Constitutive Power of Political Ideology: Nationalism and the Emergence of Corporate Agency in World Politics*, London: Uneversity College London, 2006, hlm 6.

<sup>19</sup> Sardo, *Op, Cit.*, hlm 17.

<sup>20</sup> John Breuily dalam Atsuko Ichijo dan Gordana Uzelac, *Op, Cit.*, hlm 17.

<sup>21</sup> *Grounded theory* merupakan salah satu pendekatan ataupun jenis penelitian kualitatif yang "merupakan strategi penelitian yang di dalamnya peneliti "memproduksi" teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan. Rancangan ini mengharuskan peneliti untuk menjalani sejumlah tahap pengumpulan data dan penyaringan kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (Charmaz 2006; Strauss dan Corbin, 1990, 1998). Rancangan ini memiliki karakteristik utama, yaitu: (1) perbandingan yang konstan antara data dan kategori-kategori yang muncul dan (2) pengambilan contoh secara teoritis (*theoretical sampling*) atas kelompok-kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi." Baca John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal 20. *Grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari suatu kumpulan data (Baca Agus Salim, *Teori dan Paradigma Untuk Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hlm 177. Baca juga Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm 10)

atau kajian pustaka atau literatur dan juga beberapa teks dan karya-karya Taufiq Kiemas yang dipublikasikan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pada biografi dengan aliran alternatif historis (sejarah) yang mengkaji individu Taufiq Kiemas dalam berbagai tindakannya, baik dalam pemerintahan maupun perpolitikannya dengan di dukung oleh pustaka yang ada dan sumber dari orang-orang terdekatnya sebagai informan dalam penelitian ini.

## **BIOGRAFI TAUFIQ KIEMAS**

Tjik Agus Kiemas merupakan ayah dari Taufiq Kiemas dan beliau putera Sumatera yang lahir di Muara Enim, sebuah kota kecil di Sumatera Selatan pada tahun 1919, ayahnya, Mastawi Kiemas adalah seorang pedagang hasil bumi yang juga aktif di Sarekat Islam (kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam) cabang setempat.<sup>22</sup> Latar belakang keluarga yang begitu Islamis inilah yang pada akhirnya mempengaruhi juga kiprah Tjik Agus Kiemas semasa hidupnya, baik dalam bekerja maupun dalam kegiatan berpolitik.

Tepat di penghujung tahun, 31 Desember 1942 tangisan si *jabang* bayi yang dinantikan itu terdengar melengking keras, menandai kehadirannya di dunia fana ini.<sup>23</sup> Tjik Agus Kiemas saat itu berusia 23 tahun dan beberapa tahun sebelumnya lulus dari *Hoogere Burger School* (HBS) di jalan Matraman Jakarta dan ketika itu ia bekerja sebagai pegawai di Persatoean Waroeng Bangsa Indonesia (yang lebih dikenal dengan sebutan Perwabi), sebuah organisasi massa yang bernaung di bawah Majelis Sjuro Indonesia (Masjumi).<sup>24</sup> Dari sinilah dapat terlihat pengaruh latar belakang keluarga Kiemas yang Islamis begitu kuat mempengaruhi setiap keturunan Keluarga Kiemas.

Salah satu peristiwa yang masih menancap kuat dalam ingatan TK (panggilan Taufiq Kiemas) adalah ketika sang ayah dididuk pasukan Belanda saat Aksi Polisional Belanda II, yang dimulai 19 Desember 1948.<sup>25</sup> Di saat sedang istirahat Tjik Agus Kiemas didatangi oleh pasukan NICA dan ketika itu usia TK masih enam tahun. Bocah berusia enam tahun itu dengan berani menghalangi

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 14.

<sup>23</sup> Imran Hasibuhan dan Muhammad Yamin, *Op. Cit.*

<sup>24</sup> Pada masa itu seorang anak pribumi yang bersekolah di HBS merupakan sebuah capaian prestasi yang luar biasa karena harus bersaing ketat dengan sejumlah anak Belanda dan priyayi pribumi. Tjik Agus Kiemas kemudian diangkat anak oleh *Hoof* Jaksa Jakarta dan tinggal dirumahnya selama Tjik Agus Kiemas bersekolah di HBS yaitu di kawasan Rataneli (sekarang Jalan Tanah Abang II). Karena kepribadian Tjik Agus Kiemas sebagai seorang muslim sangat taat sehingga menarik perhatian ayah angkatnya yang membuat ayah angkatnya kemudian hari memeluk muslim. Di masa pensiunnya sebagai birokrat pemerintah Hindia Belanda, ayah angkat Tjik Agus Kiemas pindah ke Mesir untuk memperdalam Islam dan kemudian hari dikenal sebagai guru besar hukum Islam di Universitas Al-Azhar dengan nama Prof. Mohammad Ali. *Op. Cit.*, hlm 18-19.

<sup>25</sup> Aksi Polisional Belanda II juga dikenal sebagai Agresi Militer Belanda II dimana belanda datang kembali ke Indonesia dibonceng oleh NICA (*Netherlands Indische Civil Administration*) yang merupakan semacam pemerintah pendudukan Belanda yang diberi tugas menduduki dan melakukan koordinasi untuk menjalankan pemerintahan di Indonesia. Baca Imran Hasibuhan dan Muhammad Yamin, *Op. Cit.*, hlm 24.

jalan pasukan NICA yang membuat tubuh kecilnya terjatuh dibanting seorang tentara.<sup>26</sup>

Pada masa kuliah TK sudah mulai keluar dari latar belakang keluarga yang kental dengan nuansa Islam terutama Masjumi dalam pandangan politiknya. Kekaguman terhadap sosok Soekarno inilah yang membuat pandangan TK mulai masuk kedalam pandangan-pandangan nasionalis. Namun di rumah kekaguman itu hanya bisa ia simpan dihati karena menghargai ayahnya yang seorang Masjumi. Perasaan kagum itu kian hari semakin dalam. Sebagaimana tergambar pada kutipan ini; “Bung karno itu orang besar, pemikir dan pejuang dan sangat dekat dengan nurani rakyat. Ibaratnya, Bung Karno mendengar tarikan napas rakyatnya,” Kata TK.<sup>27</sup>

Kekaguman yang besar pada Soekarno, ia tunjukkan pada tahun 1962 ketika masuk kuliah di Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya, TK memilih bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI).<sup>28</sup> Pada saat itu GMNI merupakan organisasi kemahasiswaan yang berpatron pada PNI (Partai Nasional Indonesia) di bawah kepemimpinan Bung Karno.

Saat aktif dalam GMNI TK dan kawan-kawannya pernah mendirikan koperasi tukang becak dengan membangun beberapa buah bengkel becak didekat pangkalan becak yang diperuntukkan bagi tukang becak agar kebutuhan yang diperlukan oleh kaum marhaen seperti tukang becak ini bisa tercukupi. TK banyak menimba ilmu terutama dalam hal politik kepada senior-seniornya di GMNI

---

<sup>26</sup> Trimedya Panjaitan dan Imran Hasibuhan, *Op. Cit.*, hlm 5.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm 50.

<sup>28</sup> Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) lahir dari hasil peleburan 3 (tiga) organisasi kemahasiswaan yang memiliki kesamaan azas “*Marhaenisme*” ajaran Bung Karno. Ketiga organisasi tersebut adalah: Gerakan Mahasiswa Marhaenis (GMM) yang berpusat di Jogjakarta, Gerakan Mahasiswa Merdeka yang berpusat di Surabaya, dan Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) yang berpusat di Jakarta. Gagasan untuk proses peleburan ketiga organisasi mahasiswa tersebut mulai muncul, ketika pada bulan September 1953 Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (GMDI) melakukan pergantian pengurus, yakni dari Dewan Pengurus lama yang dipimpin Drs. Sjarief kepada Dewan Pengurus baru yang diketuai oleh S.M. Hadiprabowo. Dalam rapat pengurus GMDI yang dilaksanakan di Gedung Proklamasi, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta, teretus keinginan untuk melakukan fusi ketiga organisasi yang se-azas itu dalam satu wadah. Keinginan ini kemudian disampaikan kepada pimpinan kedua organisasi yang lain, ternyata mendapat respon positif. Sebagai tindak lanjut maka diadakan beberapa pertemuan antara ketiga pimpinan organisasi kemahasiswaan tersebut, hingga tercapailah kesepakatan pada pertemuan berikut yang dilakukan di rumah dinas Walikota Jakarta Raya (Bpk. Soediro), di Jalan Taman Suropati, akhirnya dicapai beberapa kesepakatan antara lain: ketiga organisasi setuju untuk melakukan fusi wadah (organisasi) bersama hasil peleburan ketiga organisasi, beazaskan *Marhaenisme Ajaran Bung Karno* sepakat sepakat mengadakan kongres pertama GMNI di Surabaya. Para pimpinan ketiga organisasi ini yang hadir antara lain: Dari Gerakan Mahasiswa Merdeka (1. Slamet Djajawidjaja, 2. Slamet Rahardjo, 3. Heruman), Gerakan Mahasiswa Marhaenis (1. Wahyu Widodo, 2. Subagio Masrukin, 3. Sri Sumantri Marto Suwignyo), Gerakan Mahasiswa Demokrat Indonesia (1. S.M. Hadiprabowo, 2. Djawadi Hadipradoko, 3. Sulomo). Dengan dukungan dari Bung Karno pada tanggal 23 Maret 1954 dilaksanakan Kongres I GMNI di Surabaya. Momentum inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi (Dies Natalis) GMNI. Hasil daripada Kongres I adalah pengesahan nama GMNI, sebagai hasil fusi ketiga organisasi. Penetapan pimpinan nasional GMNI dengan S.M. Hadiprabowo sebagai ketua. Presidium GMNI, *Buku Panduan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia*, Jakarta: Presidium GMNI, 2011, hlm 2-3.

Palembang, terutama pada Djohan Hanafiah dan Zainal Abidin. Yang juga ditimba ilmunya oleh TK adalah tokoh-tokoh politik di Palembang antara lain Adenan Kapau Gani dan Mohammad Isa, dua politisi senior PNI yang bermukim di Palembang.<sup>29</sup> Selain itu, TK tak tanggung-tanggung juga menimba ilmunya dari kalangan militer. Adalah Kolonel Abihasan Said, sahabat ayahnya, salah seorang tokoh militer yang kerap didatangi TK.<sup>30</sup> Walaupun seorang tokoh militer dan seorang Islam yang taat tapi pandangan beliau condong nasionalis sehingga TK sering berdiskusi dengan beliau.

Pada 1963, hanya setahun setelah menjadi anggota, ia sudah dipercaya menduduki jabatan GMNI Palembang, menggantikan Zaianl Abidin yang dipromosikan menjadi pengurus GMNI pusat.<sup>31</sup> Pada tahun 1964, TK kemudian bergabung dengan Inti Jiwa Pembina Revolusi-organisasi kader yang bertujuan menegakkan ajaran-ajaran Bung Karno dan disini ia berkenalan dan kemudian bersahabat dengan Guntur Soekarnoputra yang tidak lain adalah putera pertama sang proklamator Bung Karno dan juga lewat organisasi inilah ia dapat bertemu Bung Karno pada Maret 1965.<sup>32</sup>

Beberapa bulan setelah bertemu dengan tokoh yang dikaguminya, Indonesia memasuki masa mencekam pada sejarah perjalanan bangsa dan Negara Indonesia merdeka. Pada tengah malam 30 September 1965 itu, beberapa kesatuan tetara menculik enam jenderal pimpinan pusat Angkatan Darat-Letnan Jenderal Achmad Yani, Mayor Jenderal Harjono M.T., Brigader Jenderal D.I. Pandjaitan, dan Brigader Jenderal Sutojo Siswomihardjo-serta seorang perwira utama, Letnan Pierre Tendean yang merupakan ajudan Jenderal A.H. Nasution.<sup>33</sup>

Saat mendengar kejadian pada 30 September 1965 atau yang sering dikenal dengan kejadian G-30S-PKI/Gestapu/Gestok tersebut, TK langsung meminta pendapat kepada Adenan Kapau Gani. Setelah berembuk dengan Pak Gani, akhirnya muncul beberapa keputusan yaitu merekomendasikan Pak Gani untuk memperingatkan Panglima Kodam Sriwijaya-yang saat itu dijabat Brigadir Jenderal Makmun Murod-untuk mengawasi sepak-terjang para aktivis PKI dan organisasi *onderbouwnya* dan GMNI diintruksikan Gani untuk mengawasi gerak-gerik orang-orang PKI di Palembang.<sup>34</sup>

Pada saat itu gerak politik GMNI adalah menjaga kewibawaan Bung Karno dan siapa saja yang menjatuhkan Bung Karno pasti dianggap musuh. Salah satu hal yang membakar sikap politik GMNI saat itu adalah Koran *Noesa*

---

<sup>29</sup> Baca Trimedy Panjaitan dan Imran Hasibuhan, *Op. Cit.*, 33.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm 34.

<sup>31</sup> Imran Hasibuhan dan Muhammad Yamin, *Op. Cit.*, hlm 65.

<sup>32</sup> Baca Trimedy Panjaitan dan Imran Hasibuhan, *Op. Cit.*, hlm 35.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm 36.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm 70. *Onderbouw* yang merupakan kata lain dari organisasi sayap partai ini memiliki andil besar dalam kebesaran partai. Begitu juga dengan pengaruh *onderbouw* PKI ketika masa Orde Lama. *Onderbouw* PKI yang begitu dikenal antaranya adalah SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), BTI (Barisan Tani Indonesia), Lekra (Lembaga Kebujaan Rakjat), maupun dalam lingkup mahasiswa seperti CGMI (Consentrasi Gerakan Mahasiswa Indonesia)

*Poetra*<sup>35</sup>, akhirnya sebelum Koran itu terbit di percetakan CV Rembang, Koran itu dirampas dan dibakar oleh aktivis GMNI Palembang. Ketika kejadian itu berlangsung TK tidak diberitahu sama sekali. Puluhan aktivis GMNI Palembang termasuk TK kemudian di tahan di CPM (Corps Polisi Militer) Kodam Sriwijaya. Beberapa dapat meloloskan diri tapi karena rasa solidaritas yang tinggi akhirnya mereka pun menyerahkan diri kepada aparat keamanan.

TK pun akhirnya dibebaskan pada pertengahan tahun 1967, setelah satu tahun lebih mendekam di tahanan.<sup>36</sup> Kebebasan Taufiq “itu pun dengan syarat: ia tidak boleh lagi tinggal di Palembang, tapi harus pindah ke Jakarta dan yang menjamin dirinya adalah Jenderal A.H. Nasution dan Letnan Jenderal Alamsyah Ratu Prawiranegara yang merupakan kawan lama ayah TK, Tjik Agus Kiemas.

TK pun juga intens menjalin hubungan tidak hanya dengan para alumni aktivis GMNI tapi juga pada sejumlah perwira ABRI yang berhaluan soekarno. Gerak-gerik TK ini pun diketahui oleh intelejen dan akhirnya dia dijebloskan lagi dalam penjara pada akhir tahun 1968. TK dijebloskan ke dalam RTM (Rumah Tahanan Militer) Budi Utomo, dan setelah setengah tahun mendekam di RTM Budi Utomo, TK pun dibebaskan pada pertengahan 1971.<sup>37</sup>

Di masa Orde Baru sistem kepartaian yang baru diterapkan. Partai yang ketika Orde Lama terbilang banyak, di Orde baru menciut menjadi dua partai, yaitu PPP dan PDI. Konflik dalam tubuh PDI semenjak dideklarasikannya pada tahun 1973 tak kunjung usai. Menjelang Kongres I PDI 12-13 April 1976, misalnya, sudah muncul dua kubu yang berbeda pandangan soal kepanitiaan kongres, yakni kubu Isnaeni-Soenawar Soekawati dan Sanusi Hardjadinata-Usep Ranuwijaya dan setelah kongres kubu Isnaeni-Soenawar Soekawati yang tidak terpilih dalam kepengurusan memberontak.<sup>38</sup>

Perpecahan ini berlanjut sampai menjelang Kongres II PDI pada Januari 1981. Di tengah situasi konflik seperti itulah TK diajak masuk PDI oleh Mh. Isnaeni dan Djon Pakan, tokoh partai Murba.<sup>39</sup> TK sempat ragu untuk menerima tawaran itu, tapi setelah berkonsultasi dengan beberapa teman pada tahun 1982 dia resmi bergabung dengan PDI. “Yang namanya main politik itu harus *in-line*, kita berjuang dari dalam,” Tutar TK.

Awal masuknya TK dalam PDI terlihat tidak begitu menonjol. Tapi gerakannya banyaklah diluar kepengurusan partai dengan menjalin relasi politik. Hingga Kongres III PDI, 15-17 April 1986 kegiatan rutin itu tetap dilakukan TK.<sup>40</sup> Keberhasilan PDI juga merupakan keberhasilan bagi TK dan istrinya, Megawati. Pasalnya mereka berdua berhasil lolos menjadi anggota DPR RI setelah pemilu 1987 berlangsung. TK berhasil menjadi anggota dewan melalui daerah pemilihan di Sumatera Selatan dan Megawati melalui daerah pemilihan di

---

<sup>35</sup> Koran *Noesa Poetra* merupakan sudat kabar lokal milik Partai Sareka Islam Indonersa dan di edisinya pada 9 Maret 1966 dikabarkan membuat artikel yang menyatakan Bung Karno terlibat G30S dan menyatakan juga PNI Ali-Surachman berafiliasi dengan PKI. *Ibid.*, hlm73.

<sup>36</sup> Trimedy Panjaitan dan Imran Hasibuan, *Op. Cit.*, hlm 45.

<sup>37</sup> Imran Hasibuan dan Muhammad Yamin, *Op. Cit.*, hlm 82.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm 99.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal 105.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 106.

Jawa Tengah. Sepanjang karirnya di DPR, waktu TK justru banyak digunakan untuk berdiskusi dan melobi, baik melobi orang PDI maupun non-PDI, sehingga dia dianggap sebagai “anggota dewan yang tidak aktif” karena lebih banyak melakukan tugas-tugas di luar, berdiskusi di lain tempat, ketimbang mengikuti sidang-sidang.”<sup>41</sup> Hobi berdiskusi sejak mahasiswa ini rupanya terbawa hingga TK menjadi anggota dewan.

Setelah terbentuknya PDI Perjuangan langkah TK adalah aktif dalam menegaskan kembali arah bangsa dan Negara Indonesia. Dia sering mengutarakan gagasannya dalam berbangsa dan bernegara disetiap kesempatan. Di era reformasi kiprah TK semakin disegani dalam perpolitikan nasional. TK pun akhirnya dipilih secara aklamasi sebagai ketua MPR RI dikarenakan dedikasinya selama ini terhadap bangsa dan negara. TK juga sangat bijak dalam bersikap dan itu ditunjukkannya kepada Gus Dur, dia tidak mempermasalahakan posisi kepresidenan Gus Dur, walaupun pemenang pemilu adalah PDI Perjuangan. TK mudah bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, dia juga tidak pernah apriori dalam menjalin hubungan dengan seseorang. Kendati Mega-SBY merenggang, TK justru akrab dengan SBY dan kedekatan TK-SBY mencairkan situasi politik antara PDI Perjuangan-PD (Partai Demokrat).<sup>42</sup>

### **GAGASAN, RELEVANSI, DAN RENAISSANCE**

Gagasan kebangsaan TK gencar ia dengung-dengungkan semenjak ia menduduki posisi sebagai Ketua MPR RI. Gagasan berbangsa dan bernegaranya yang terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhineka Tunggal Ika* dalam setiap waktu selalu dia kobarkan. Akhirnya gagasan kebangsaannya lahir dengan sebuah istilah Empat Pilar. Gagasan kebangsaan TK ini tidak serta merta diterima oleh publik, banyak juga yang memepertanyakannya, terutama mengenai Pancasila yang dimasukkan sebagai pilar sehingga orang awam beranggapan bahwa Pancasila disini disejajarkan dalam Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara gagasan tersebut pun terus gencar disosialisasikan untuk diimplementasikan oleh masyarakat.

“Yang TK lakukan (tentang Empat Pilar) adalah sebagai fungsi politik. Membangun hal ini menjadi masalah publik sehingga semua orang membicarakannya. Sesuatu yang ketika dulu menjadi privat sekarang menjadi milik publik. Ini milik kita bukan milik kaum nasionalis tapi milik kita sehingga dapat menjadi milik publik sehingga kita memilikinya secara bersama.”<sup>43</sup> Hal tersebut secara tidak disadari telah membuat setiap orang Indonesia merasa memiliki Pancasila, bahkan juga tiga pilar lainnya.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal 116.

<sup>42</sup> *Tribun Jogja*, 10 Juni 2013.

<sup>43</sup> *Wawancara* dengan Cornelis Lay, 9 Desember 2013. Cornelis Lay atau yang akrab dipanggil Mas Cony ini merupakan pengamat politik yang juga merupakan dosen Jurusan Politik Pemerintahan (JPP) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Beliau juga pernah menjabat sebagai staf ahli presiden pada masa kepemimpinan presiden Megawati Soekarnoputri yang merupakan istri dari Almarhum Taufiq Kiemas.

“Semua pilar itu relevan dan mau jadi apa bangsa tanpa ideologi.”<sup>44</sup> Indonesia sudah cukup lama kehilangan arah hidupnya, saat inilah waktunya Indonesia harus memiliki lagi arah hidupnya. “TK menemukan hal baru yang sama fundamental menemukan pikiran Bung Karno seperti Pancasila dengan cara menyederhanakan konsensus politik diantara kekuatan-kekuatan politik.”<sup>45</sup> TK lebih gandrung akan persatuan dan kesatuan seperti yang dilakukan oleh Bung Karno, daripada harus memunculkan permusuhan. Jiwa ramah dan bersahabat TK inilah yang membuat pernyataan didengar dan gampang dipahami oleh kolega-koleganya, termasuk dalam pembangunan consensus barunya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. “Pancasila seperti tidak ada dasar yang sebenarnya dalam konsep Empat Pilar berbangsa dan bernegara, banyak yang beranggapan seperti itu tapi sebenarnya tidak seperti itu, Pilar juga berarti nama dasar atau pokok induk.”<sup>46</sup>

Gagasan Kebangsaan TK selalu terus disosialisasikan melalui lembaga yang dipimpinnya. Sosialisasi ini pun bukan tanpa landasan, sosialisasi ini memiliki pijakan hukum yang jelas. Wujud dari pelaksanaan ketentuan Pasal 15 ayat (1) huruf e Undang-Undang nomor 27 tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD, yang menetapkan bahwa salah satu tugas Pimpinan MPR adalah mengkoordinasikan untuk memasyarakatkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang dalam pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan Pasal 22 ayat (1) huruf e peraturan Tata Tertib MPR, tugas tersebut diimplementasikan oleh pimpinan MPR dengan menyosialisasikan Empat Pilar Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara.<sup>47</sup>

Dari gagasan tersebut, salah satu yang begitu relevan dengan kondisi Indonesia kontemporer pada masa Reformasi adalah *Bhineka Tunggal Ika*. Disini TK mencoba mengingatkan bahwa begitu pentingnya *Bhineka Tunggal Ika* itu kita junjung tinggi sebagai semangat atau semboyan negara. Upaya mengingatkan segenap tumpah-darah Indonesia ini terus digelorakan dan dikumandangkan oleh TK tiada henti dalam berbagai kesempatannya, baik itu dalam sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara atau dalam lain kesempatan. Sehingga keberagaman itu tidak diilhami menjadi pembeda yang memisahkan antara yang satu dengan yang lainnya, melainkan menjadi pemersatu untuk menyatukannya sebagai suatu tatanan yang “*teposeliro*”<sup>48</sup> yang santun berdasar pada budaya bumi nusantara. *Bhineka Tunggal Ika* suatu pengejawantahan dari nasionalisme.

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Idham Samawi, 8 Desember 2013. Idham Samawi merupakan mantan Bupati Bantul, Yogyakarta, beliau saat ini juga merupakan salah satu petinggi di PDI Perjuangan. Beliau sekarang menjabat sebagai ketua bidang keanggotaan, kaderisasi, dan perekrutan DPP PDI Perjuangan.

<sup>45</sup> Cornelis Lay, *Op. Cit.*,

<sup>46</sup> Wawancara dengan Lukman Hakim Saifuddin, 3 Desember 2013. Lukman Hakim Saifuddin merupakan kawan Taufiq Kiemas di MPR RI dan beliau juga merupakan salah satu pimpinan MPR RI yang berposisi sebagai Wakil Ketua MPR RI Periode 2009-2014.

<sup>47</sup> Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014, , *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2013, hlm iv-v.

<sup>48</sup> *Teposeliro* merupakan budaya Jawa yang responsive dan tidak raktif terhadap budaya lain, dimana orang lebih terbuka untuk memahami perbedaan itu pada tempatnya, dan tidak serta-merta

“Semangat *Ke-bhineka-an* saat ini sedang terus digelorakan oleh MPR RI sehingga jiwa persatuan itupun akan muncul kian kuat dalam diri setiap anak bangsa Indonesia. Menghadapi semangat *Ke-bhineka-an* itu bahwa negara ini bukan negara agama, persoalannya adalah tentang kebijakan.<sup>49</sup>” TK selaku pemangki kebijakan tertinggi dalam kursi parlemen dalam lembaga MPR RI memanfaatkan pemahaman nasionalismenya untuk menggagas *Bhineka Tunggal Ika* sebagai suatu gagasan kebangsaan yang harus terus disosialisasikan agar *Bhineka Tunggal Ika* tidak hanya tinggal nama melainkan menjadi semangat pemersatu bangsa yang sebenarnya.

*Ke-bhineka-an* merupakan rasa dan sikap dari *Bhineka Tunggal Ika* yang diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehari-sehari. *Bhineka Tunggal Ika* sejatinya merupakan suatu semboyan yang terkandung lama dalam bumi nusantara (Indonesia), semboyan tersebut digali kembali bersama dengan nilai-nilai luhur bangsa yang tertuang dalam Pancasila oleh *founding fathers* ketika Indonesia akan merdeka. Disandingkannya *Bhineka Tunggal Ika* dengan sila-sila dalam Pancasila pada suatu lambang garuda menjadikan filosofi dasar masyarakat Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara kian kuat dan memiliki bentuknya sendiri. Pemfilosofian *Bhineka Tunggal Ika* dalam lambang burung garuda yang dikenal dengan Garuda Pancasila menjadikan semboyan pemersatu bangsa tersebut menjadi tersurat dan juga tersirat. TK pun menyatakan pentingnya *Ber-bhineka* yang telah menjaga keutuhan kita sebagai suatu bangsa.

Bukti bahwa *Ke-bhineka-an* mampu menjadi alat pemersatu bangsa adalah esensi-esensi pluralisme dan multikulturalisme yang terkandung didalamnya mampu meredakan dan mengobati beberapa permasalahan pelik Bangsa Indonesia. Multikulturalnya masyarakat Indonesia secara pasti diikuti dengan beragamnya kepercayaan, agama, maupun paham atau ideologi individu masyarakat Indonesia pula. Paham ataupun ideologi individu yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia adalah paham kebangsaan atau Nasionalisme. Nasionalisme yang dianut atau digunakan sebagian besar masyarakat Indonesia ini sering sekali bergesakan dengan paham atau ideologi individu lainnya, yaitu paham Agama (terutama Islam). Ini dikarenakan paham kebangsaan memiliki bahaya laten yang bisa merutuhkan stabilitas negara karena “satu masalah besar nasionalisme adalah ketidakmampuan menerima minoritas,”<sup>50</sup> Walaupun sebaliknya juga sangat kuat guna membangun karakter bangsa.

Mulai dilupakannya dan kurang begitu diilhaminya *Bhineka Tunggal Ika* sebagai jiwa persatuan Indonesia membuat TK resah, sehingga dia memunculkan *Bhineka Tunggal Ika* dalam konsepsi berbangsa dan bernegaranya agar masyarakat Indonesia tidak lagi mudah terpecah persatuan dan kesatuannya. TK sebagai politisi senior yang memiliki posisi strategis memainkan perannya dalam mengokohkan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai salah satu gagasan kebangsaannya, dengan keahlian yang kompromis dia berhasil meneguhkan *Bhineka Tunggal Ika* dalam gagasan Empat Pilar.

---

mengambil sikap reaktif seperti penolakan. Herry Zudiyanto, *Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik Manajemen Yogyakarta Kota Multikultur*, Yogyakarta: Kansius, 2008, hlm 67.

<sup>49</sup> Romo Antonius Benny Susetyo, *Op. Cit.*,

<sup>50</sup> Karen Armstrong dalam Majalah *Tempo* edisi 8-14 Juli 2013.

Kian bangkrutnya wacana kebangsaan saat ini hanya sbagaian kecil dari sejumlah besar masalah nasionalisme Indonesia yang saat ini benar-benar berada di ambang tapal batas.<sup>51</sup> Hal tersebut perlu dibenahi secepat mungkin agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, semisal mengancam integritas bangsa dan negara. semangat Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* sebagai semangat persatuan haruslah terus-menerus dikobarkan.

“Semboyan Bhineka Tunggal Ika sebagai sembonyan negara tak ubahnya sebagai alat penguat untuk mempersatukan bangsa dan Negara Indonesia Merdeka. Kalau negeri ini ingin tetap eksis, maka negeri ini harus menghargai perbedaan.”<sup>52</sup> Perbedaan itu bukan suatu alasan kita untuk berselisih dan bahkan bermusuhan, tapi perbedaan itu merupakan suatu karunia dari Tuhan karena dari situlah kita bisa saling menghargai.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dan berlangsung relatif cepat belakangan ini, selain tampil dalam wajahnya yang positif, juga melahirkan sisi buram yang negatif.<sup>53</sup> Permasalahan tersebut tidak serta merta mengikis *Ke-bhineka-an* masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. segala hal diupayakan oleh TK sebagai seorang nasionalis untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara ini. Penerapan konsepsi gagasan TK bisa dikatakan merupakan renaissance dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Nasionalisme Indonesia yang mulai *keblinger* ini harus segera dihentikan. Primordial dari bentuk nasionalisme yang salah disetiap-setiap daerah harus segera diluruskan. Pancasila dan Bhineka hadir sebagai suatu pemersatu bangsa harus terus-menerus digelorakan. Rasa kedaerahan harus dikikis habis, kekerasan atas nama agama harus diberantas, ini agar kebangsaan Indonesia tetap utuh dan nasionalisme tidak berujung pada chauvinis di daerah-daerah. Nasionalisme Indonesia harus bisa menjaga segenap tumpah darah Indonesia tanpa terkecuali. Oleh karena itu, TK sebagai seorang nasionalis memanfaatkan posisinya sebagai ketua MPR RI untuk kembali meluruskan nasionalisme Indonesia.

TK merasa prihatin atas kinerja MPR RI selama ini. “Terutama karena keprihatinan atas sosialisasi MPR sebelumnya yang hanya sebatas pada amandemen-amandemen konstitusi tanpa dikaitkan dengan ideologi Pancasila yang menjadi sumber dari konstitusi, sementara kita paham bahwa nasionalisme Indonesia adalah Pancasila.”<sup>54</sup> TK yang merupakan sosok yang begitu mengagumi Bung Karno, dia selalu mengaktualisasi dan mengembangkan ajaran-ajaran dan pemahaman-pemahaman Bung Karno yang begitu gandrung akan persatuan dan kesatuan. Dalam rangka persatuan itu, ketika membicarakan persoalan bahasa, Bung Karno termasuk pemimpin yang tidak setuju dengan usul bahasa Jawa

---

<sup>51</sup> *Kompas*, 11 Juni 2013

<sup>52</sup> *Wawancara* dengan Romo Antonius Benny Susetyo, 20 Desember 2013. Romo Antonius Benny Susetyo atau yang lebih dikenal dengan nama Romo Benny merupakan salah satu tokoh nasional di Indonesia dan dia juga merupakan tokoh Katolik.

<sup>53</sup> Haedar Nashir, *Pragmatisme Politik Kaum Elit*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hlm 152.

<sup>54</sup> *Wawancara* dengan Eva Kusuma Sundari, 2 Desember 2013. Eva Kusuma Sundari merupakan Anggota DPR RI dari Fraksi PDI Perjuangan dan juga merupakan anggota dewan yang turut serta menyosiasasikan Empat Pilar ke masyarakat.

menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia.<sup>55</sup> Pada sisi lain TK coba menarik Pancasila dari lorong yang sepi agar kembali diperbincangkan oleh orang-orang sehingga mampu mengilhami lagi kehidupan setiap orang Indonesia.

Mengingat munculnya berbagai konflik yang disebabkan oleh pemilu maupun pemilukada, TK menarik juga UUD 1945, NKRI, dan *Bhineka Tunggal Ika* untuk mempersatukan seluruh elemen bangsa dan Negara Indonesia. Demokrasi Indonesia saat ini sudah berjalan tapi masih perlu adanya suatu demokratisasi. Demokratisasi telah mengembalikan hak dan kewenangan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kebebasan dan partisipasi politik.<sup>56</sup>

## KESIMPULAN

Kebangsaan TK meninggalkan tinta dalam sejarah bangsa ini. Indonesia patut berbangga memiliki tokoh nasional yang liminal dan rekonsiliator. TK hadir dengan berbagai macam cerita dalam perpolitikan Indonesia. Menantu Bung Karno ini (yang merupakan suami dari Megawati) menjadi sosok seniman politik yang mengembangkan ajaran-ajaran dan pemahaman-pemahaman Bung Karno.

Sosok yang dikaguminya inilah yang membuat dirinya menjadi seorang tokoh nasionalis Indonesia. Gagasan-gagasannya tentang kebangsaan menjadi kontroversial ketika Pancasila dimasukkan dalam konsep Empat Pilar MPR RI. Hal tersebut menuai pro dan kontra. Tapi hal tersebut tidak dianggapi TK dengan emosional, melainkan dihadapinya dengan santai. TK pun lebih menkankan penyelesaian suatu masalah dengan jalan komunikasi karena itu dia begitu dikenal sebagai suatu sosok nasionalis yang kompromis, karena begitu besarnya cinta TK terhadap persatuan dan kesatuan bangsa dan negara.

Tempaan sebagai seorang nasionalis semenjak mahasiswa dalam Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) membuat TK menjelma menjadi sosok nasionalis kebangsaan Indonesia salam kehidupan Indonesia kontemporer. Masa lalu pahit ketika dipenjara sampai perjuangan keras demi menegakkan nasionalisme, akhirnya dapat dia petik ketika dia menjadi salah satu ketua Lembaga Tinggi Negara, ketua MPR RI.

TK pun sebagai seorang nasionalis turut andil besar dalam pembentukan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) sebagai rumah para nasionalis. Walaupun PDI-P menampung para nasionalis-nasionalis Indonesia, dengan diangkatnya TK sebagai ketua Deperpu (Dewan Pertimbangan Pusat) nasionalisme PDI-P tidaklah tertutup, melainkan terbuka menerima berbagai hal diluar PDI-P. Begitu menjiwaanya ia pada ajaran-ajaran dan pemahaman-pemahaman Soekarno membuat ia mengaktualisasikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Bung Karno.

Nasionalisme Indonesia haruslah mampu melindungi “segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut menjaga ketertiban dunia” seperti yang ada dalam amanah pembukaan UUD 1945. TK dengan jiwa nasionalismenya menguatkan PDI-P sebagai ruang atau inti rumah

---

<sup>55</sup> Anhar Gonggong, Majalah *Tempo* edisi 27 Oktober-2 November 2008

<sup>56</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa Agenda Indonesia Kedepan*, Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013, hlm 32.

nasionalis dan gagasan kebangsaannya yang disosialisasikan dalam Empat Pilar dirujuknya sebagai terapan inti sumah nasionalisme.

Sosok yang mudah bergaul dan bersahabat dengan semua kalangan ini membuat dirinya sebagai sosok yang dihormati banyak kalangan. TK tidak mempermasalahkan orang memanggilnya dengan sebutan apapun (Taufiq, Mas, Kak, Bang, Pak Bung, TK), dia secara tidak langsung telah menjadikan dirinya sebagai subjek pluralitas.

Keluwesannya dalam bergaul membawa TK pada posisi terakhirnya sebagai ketua MPR RI. Sebagai nasionalis yang tangguh TK terus menyebarkan pemahaman-pemahamannya dalam berbagai cara, salah satunya mengkonsolidasikan kader PDI Perjuangan sebagai patron nasionalis agar terus memperjuangkan dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan Negara Indonesia. Selain itu jua hasil buah pikirnya tentang kebangsaan yang dikonsepsikan dalam Empat Pilar MPR RI telah membuat orang banyak memperbinangkan lagi nilai-nilai luhur bangsa yang selama ini ditinggalkan.

Tindak-tanduk TK Kiemas selama ini dalam memperjuangkan dan mengimplementasikan gagasan kebangsaannya berbuah hasil, karena semenjak sepeninggalannya gagasan tersebut terus menerus dilakukan. Kolega TK, serta lawan-lawan politiknya turut andil mensosialisasikan gagasannya dalam Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

## DAFTAR PUSTAKA

### • Buku:

- Adamson, Fiona B. 2006. *The Constitutive Power of Political Ideology: Nationalism and the Emergence of Corporate Agency in World Politics*. London: Uneversity College London.
- Anderson, Benedict. 2008. *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogya: INSIST.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brannen, Julia. 2005. *Menggabungkan Pendekatan kalitatif dan Pendekatan Kuantitatif: Sebuah Tinjauan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono , Ma'ruf dan Malay, Afnan (ed). 2013. *Mengenang Taufiq Kiemas Negarawan Paripurna*. Jakarta: Pusat Pengkajian Sekretariat Jenderal MPR RI,
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahl , Robert A. 1992. *Demokrasi dan Para Pengkritiknya* diterjemahkan A. Rahman Zainuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Perihal Demokrasi Menjelajahi Teori dan Praktek Demokrasi Secara Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Delanty, Gerard dan O'Mahony, Patrick. 2002. *Nationalism and Social Theory*. London: Sage Publication Ltd.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (eds). 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dryzek, John S., Honig, Bonnie dan Philips, Anne (ed). 2006. *The Oxford Handbook of Political Theory*. New York: Oxford University Perss.

- Endraswara, Suwardi. 2012. *Falasafah Hidup Jawa Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Firmanzah. 2012. *Marketing Politik - Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Gafar, Afan. 2006. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gie, Kwik Kian. 2009. *Kebijakan Ekonomi Politik dan Hilangnya Nalar*. Jakarta: Kompas
- GMNI, Presidium. 2011. *Buku Panduan Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia*, Jakarta: Presidium GMNI
- Gonggong, Anhar. 2002. *Indonesia di Simpang Tiga*. Jogjakarta: Ombak.
- Gorsby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme Asal Usul Bangsa dan Tanah Air*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim, Lukman (ed), 2013. *Dari Muhammadiyah untuk Indonesia Pemikiran dan Kiprah Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Kasman Singodimedjo, dan K.H. Abdul Kahar Mudzakkir*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Hasibuan, Imran dan Yamin, Muhammad (ed). 2009. *Menjaga Rumah Kebangsaan*. Jakarta: Q Communication.
- Hatta, Mohammad. 2001. *Muhammad Hatta Bicara Marxis dan Sosialisme di Indonesia*. Jakarta: Melibas.
- Hayunta, Aquino dan Wasono, Agung (ed). 2011. *Perempuan Dalam Pemilukada Kajian tentang Kandidasi di Jawa Timur dan Sulawesi Utara*. Jakarta: Kemitraan, 2011
- Harrison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Kencana.
- Ichijo, Atsuko dan Uzelac, Gordana (ed). 2005. *When is The Nation? Towards an Understanding of Theories of Nationalism*. New York: Routledge.
- Ishiyama, John T. dan Breuning, Marjike (ed). 2013. *Ilmu Politik dalam Paadigma Abad ke-21 Volume 2*. Jakarta: Kencana.
- Kahin, George McTurán .2013. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. 1986 *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Laoly, Yasonna H. dan Basarah, Achmad (ed). 2012. *Historisitas dan Spiritualitas Pancasila Refleksi Peringatan 67 Tahun Hari Lahir Pancasila*. Jakarta: Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan MPR-RI.
- Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna Historitas Rasionalista, dan Aktualisasi Pancasila* . Jakarta: PT Kompas Gramedia Pustaka Utama.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1996. *Islam dan Politik Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Machiavelli, Niccolo. 2008. *THE PRINCE Sang Penguasa* diterjemahkan Natalia Trijaji. Surabaya: Selasar Surabaya Publishing.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban* , Jakarta: Paramadina
- MPR, Pimpinan dan MPR Periode 2009-2014, Tim Kerja Sosialisasi. 2013. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara* Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI

- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Muhammadiyah, Pimpinan Pusat. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa Agenda Indonesia Kedepan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. 1999. *Pragmatisme Politik Kaum Elit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nimmo, Dan. 2008. *Komunikasi Politik Komunikator, Pesan, dan Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamungkas, Sigit. 2011. *Partai Politik Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Institute for Democracy and Welfarism
- Panjaitan, Trimedy dan Hasibuhan, Imran (ed). 2012. *Gelora Kebangsaan Tak Kunjung Padam 70 Tahun Taufiq Kiemas*. Jakarta: Q Communication.
- Panuju, Redi. 2009. *Oposisi Demokrasi dan Kemakmuran Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Pitaloka, Rieke Dyah . 2010. *Banalitas Kekerasan Telaah Pemikiran Hannah Arend tentang Kekerasan Negara*, Depok: Koekoesan.
- Renan, Ernest. 1994. *Apakah Bangsa Itu? (Qu'est ce qu'une nation?)*. Bandung: Alumni.
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Untuk Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sardo. 2005. *Meruntuhkan Paham Sesat Kebangsaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Scott, Peter Dale. 2009. *Amerika Serikat dan Penggulingan Soekarno 1965-1967*, Jakarta: VisionO3.
- Sirait, Midian. 1997. *Paham Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekarno. 2005. *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I*. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Southwood, Julie dan Flanagan, Patrick. 2013. *Teror Orde Baru Penyelewengan Hukum dan Propaganda 1965-1981*. Depok: Komunitas bambo
- Strauss, Anselm dan Corbin, Juliet. 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surata, Agus dan Tuhana Taufik. 2002. *Runtuhnya Negara Bangsa*. Yogyakarta: UPN "Veteran".
- Syeirezi, M. Kholid. 2013. *Kebangkitan Indonesia 1945-2045: Pokok-Pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar , H.A.R. 2004. *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Usman, Husaini Usman dan Akbar, Purnomo Setiady. 2009. *Metode Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zudiyanto, Herry. 2008. *Kekuasaan Sebagai Wakaf Politik*. Yogyakarta: Kansius.
- **Majalah, Surat Kabar, Wawancara, Internet, dan lain-lain:**
- Al-Qur'an
- Majalah:**
- Amstrong, Karen. 2013. Majalah *Tempo* edisi 8-14 Juli.
- Gonggong, Anhar. 2008. Majalah *Tempo* edisi 27 Oktober-2 November.

**Surat Kabar:**

*Kedaulatan Rakyat*, 9 Juni 2013.

*Kompas*, 9 Juni 2013.

*Kompas*, 10 Juni 2013.

*Tribun Jogja*, 10 Juni 2013.

*Kedaulatan Rakyat*, 10 Juni 2013.

*Kompas*, 11 Juni 2013.

*Kompas*, 20 Juli 2013.

**Wawancara:**

Wawancara dengan Cornelis Lay, 9 Desember 2013.

Wawancara dengan Idham Samawi, 8 Desember 2013.

Wawancara dengan Muhammad Arwani Thomafi, 3 Desember 2013.

Wawancara dengan Lukman Hakim Saifuddin, 3 Desember 2013.

Wawancara dengan Eva Kusumah Sundari, 2 Desember 2013.

Wawancara dengan Sri Rahayu, 30 Oktober 2013.

Wawancara dengan Soekarwo, 18 November 2013.

Wawancara Abdul Mun'im, 6 Desember 2013.

Wawancara Edy Kuscahyono, 5 Desember 2013

Wawancara dengan Romo Beni, 20 Desember 2013.

Wawancara dengan Achmad Basarah, 23 Desember 2013.

**Internet:**

<http://www.artikata.com/arti-385492-guyonan.html> (diakses pada 20 September 2013 pada pukul 20.00 WIB)

<http://www.pustakasekolah.com/latar-belakang-perang-dingin.html#ixzz2gSWp0nYq> (diakses pada tanggal 30 September 2013 pada pukul 23.31 WIB)

<http://www.usmmm.org/outreach/id/article.php?ModuleId=10007681> (diakses pada 1 Oktober 2013 pada pukul 02.00 WIB)

[http://id.wikiquote.org/wiki/Bersatu\\_kita\\_teguh\\_bercerai\\_kita\\_runtuh](http://id.wikiquote.org/wiki/Bersatu_kita_teguh_bercerai_kita_runtuh) (diakses pada 3 Oktober 2013 pada pukul 08.31 WIB)

<http://www.primasiswa.com/posts/387/semester-2-bab-2-persamaan-kedudukan-warga-negara> (diakses 29 Oktober 2013 pada pukul 12.04 WIB)

<http://www.brigaspad.org/2012/05/bhinneka-tunggal-ika.html> (diakses pada 11 Desember 2013 pada pukul 20.00 WIB)

<http://www.erepublik.com/ei/article/pentingnya-semboyan-bhinneka-tunggal-ika-1689090/1/20> (diakses pada 6 Desember 2013 pada pukul 23.31 WIB)

<http://www.amazine.co/25086/apa-itu-fasisme-fakta-sejarah-informasi-lainnya/> (diakses 7 Januari 2014 pada pukul 01.01 WIB)

<http://www.amazine.co/25275/apa-itu-chauvinisme-fakta-sejarah-informasi-lainnya/> (diakses 7 Januari 2014 pada pukul 02.23 WIB)

<http://www.tatsachen-ueber-deutschland.de/id/geschichte/main-content-03/1871-pendirian-reich.html> (diakses 7 Januari 2014 pada pukul 02.08 WIB).

<http://edukasi.kompas.com/read/2013/01/09/11214959/Alasan.DPR.Putuskan.RS.BI.dalam.UU.Sisdiknas> (diakses 20 Januari 2014 pada pukul 01.32 WIB)

[http://www.portalkbr.com/berita/nasional/2669413\\_4202.html](http://www.portalkbr.com/berita/nasional/2669413_4202.html) (diakses 24 Januari 2014 pada pukul 02.00 WIB)

<http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/06/05/1/159370/Sutiyoso-Kritik-Pemahaman-MPR-Mengenai-Pancasila> (diakses 26 2013 Januari pada pukul 20.30 WIB)

<http://swarakepri.com/2013/06/05/kumpulan-kritik-empat-pilar-kebangsaan-mpr/> (diakses 27 Januari 2013 pada pukul 07.07 WIB)

<http://www.rimanews.com/read/20130608/105843/tolak-pandangan-taufiq-kiemas-sutiyoso-tegaskan-pancasila-bagian-empat-pilar> (diakses 27 Januari 2013 pada pukul 10.08 WIB)